

Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Dalam Pelaksanaan *Sharia Compliance* Di Lembaga Keuangan Syariah (LKS)

Full paper

Nadia Kooskusumawardani

Universitas Muhammadiyah Jakarta
nadiakoos14@yahoo.com

M. Nur A. Birton

Universitas Muhammadiyah Jakarta
nur_birton@yahoo.com

***Abstract:** Lack of competence and independence to makes the auditors tend to rely heavily on Sharia Supervisory Board (SSB) recommendations to give opinions on the audit financial report Islamic Financial Institutions (IFI). Auditors focusing more attention to the substance transactions rather than sharia compliance. This study aims to determine the effect of variable competence and independence on the implementation of sharia compliance at Islamic Financial Institutions.*

This research done to the auditors in Public Accounting Firm (PAF) that audited the Islamic Financial Institutions (IFI) in DKI Jakarta. Based data from the Bank Indonesia (BI), until to 2013 are 132 Public Accounting Firm the active in DKI Jakarta listed in the Bank Indonesia (BI), 29 Public Accounting Firm is like criteria sampling, is are Public Accounting Firm auditing or audited Islamic Financial Institutions. Only 8 Public Accounting Firm the willing to participate with 32 auditors the willing to fill questionnaire hypothesized research use linear regression.

The results showed that together (simultaneously) or in partial, competence and Independence variables have a positive and significant effect (less than 5%) on the implementation of Sharia Compliance. In the determination are 29,1% signaled that 70,9% influenced by the variables outside research.

Keyword: *Competence, Independence, LKS, Sharia Compliance*

1. Pendahuluan

Secara normatif entitas syariah berkewajiban mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dalam produk dan operasi mereka. Demikian halnya, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) sebagai bagian dari entitas syariah, juga diharuskan mematuhi prinsip-prinsip syariah. Untuk menjamin teraplikasikannya prinsip-prinsip syariah di LKS diperlukan uji kepatuhan syariah yang dilakukan auditor eksternal. Karena, menurut Haniffa (2010), peran auditor eksternal adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan industri syariah telah disusun dan disajikan sesuai dengan prinsip syariah.

Seiring pertumbuhan lembaga keuangan syariah (LKS), entitas ini sangat membutuhkan auditor yang kompeten (Uddin, 2013). Di LKS auditor tidak hanya memberikan jaminan pernyataan atas laporan keuangan semata tapi juga pernyataan atas pemenuhan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan usaha LKS tersebut (Haniffa, 2010). Oleh karena itu, audit syariah memegang peranan kunci dalam entitas tersebut, karena setiap lembaga tersebut harus berkontribusi terhadap pencapaian tujuan dari hukum Islam yaitu *maq'asid ash-shariah* (Shahul dan Yaya, 2005).

Kepatuhan atas pemenuhan terhadap prinsip syariah di LKS harus tetap terjaga mulai dari produk, mekanisme operasional, dan pengumpulan dana. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan kepatuhan syariah di LKS tetap terjamin (Azizah, 2010; Bapepam LK, 2006). Oleh karena itu, implementasi *sharia compliance* di LKS menjadi suatu keniscayaan. Sebab, apabila terjadi pelanggaran atas *sharia compliance* maka akan merusak citra dan kredibilitas LKS di mata masyarakat. Untuk itulah maka peranan auditor eksternal di LKS harus benar-benar dioptimalkan (Azizah, 2011).

Standar audit Lembaga Keuangan Syariah ASIFI No. 01 (AAOIFI, 2001) menyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan LKS adalah untuk memberikan keyakinan kepada auditor dalam menyatakan pendapat atau opini bahwa laporan keuangan LKS telah disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan aturan dan prinsip syariah, standar akuntansi AAOIFI dan standar akuntansi yang relevan dengan praktik dimana LKS beroperasi. Untuk itu auditor

eksternal harus memiliki pengetahuan yang baik di bidang akuntansi dan juga dalam syariah untuk dapat memahami dan mengaudit laporan keuangan LKS (Yaacob, 2012).

Kurangnya kompetensi membuat auditor eksternal sangat bergantung pada fatwa *Shariah Supervisory Board* (SSB). Padahal, mereka harus membuat penilaian independen tentang isu-isu kepatuhan (Haniffa, 2010). Menurut Yakub (2014), dalam konteks transaksi *murabahah*, misalnya, seharusnya auditor eksternal tidak saja memeriksa substansi *murabahah* melainkan *compliance murabahahnya* juga. Artinya, auditor eksternal harus memeriksa sendiri *compliance murabahah* agar dapat memberikan opini audit. Jadi, dalam memeriksa pendapatan *murabahah* di bank syariah yang menggunakan metode anuitas [sebelum PSAK No 102 Akuntansi *Murabahah* direvisi 2013] auditor eksternal seharusnya tidak dapat memberikan *unqualified opinion* karena *murabahah* yang menggunakan metode anuitas terindikasi mengandung bunga (riba). Namun, kenyataannya opini audit laporan keuangan bank syariah yang menerapkan metode anuitas tetap memperoleh *unqualified opinion* (Yakub, 2014). Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa tidak banyak auditor yang memiliki cukup pengetahuan syariah secara memadai (Yahya dan Mahzan, 2012).

Selain kompetensi, independensi auditor juga kerap menjadi sorotan. Padahal, sikap independen ini sangat penting dalam memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan (Septianingtyas dkk, tt.). Hussey dan Lan (2001) mengatakan bahwa sebuah audit akan menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara prinsipal (pemegang saham dan kreditor) dan agen (manager). Pada kenyataannya saat praktek auditor eksternal sangat bergantung atau mengikuti saran dari *Shariah Supervisory Board*. Hal ini menandakan bahwa posisi auditor eksternal belum sepenuhnya independen (Haniffa, 2010). Padahal, manfaat dari auditor LKS tidak dapat direalisasikan jika mereka tidak sepenuhnya atau benar-benar independen (Yaacob, 2012).

Kepatuhan syariah merupakan bagian dari tata kelola lembaga (*corporate governance*). Kepatuhan syariah merupakan manifestasi pemenuhan seluruh prinsip syariah dalam lembaga yang memiliki wujud karakteristik, integritas dan kredibilitas di bank syariah. Di sinilah pentingnya kompetensi dan independensi harus dimiliki oleh auditor di LKS agar pelaksanaan

sharia compliance dapat dilakukan dengan baik. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi dalam pelaksanaan *sharia compliance* pada Lembaga Keuangan Syariah.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principals* (pemilik modal) dengan *agents* (manajemen). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa/layanan untuk kepentingan mereka (principal), yaitu melalui pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara *riil* dan menyeluruh, tidak akan memberikan seluruh informasi itu kepada prinsipal. Sebaliknya prinsipal yang memerlukan informasi atas kepemilikannya, memiliki akses pada informasi internal perusahaan yang terbatas. Hubungan antara prinsipal dan agen dikatakan berhasil apabila, ada keseimbangan dalam memaksimalkan utilitas antara agen dan principal; pihak independen dalam hal ini auditor eksternal dipandang mampu menjadi penengah antara dua kepentingan tersebut (Anggraeni, 2011). Teori ini digunakan untuk menjelaskan peran auditor dalam memastikan bahwa agen sudah melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, termasuk di antaranya memastikan pelaksanaan *sharia compliance*.

2.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Sharia Compliance

Tugas auditor eksternal di dalam LKS selain mengaudit laporan keuangan juga melakukan uji kepatuhan syariah. Proses audit yang dilakukan melibatkan struktur, dokumen terencana yang melibatkan beberapa tahapan perencanaan audit dan diakhiri dengan

pengungkapan opini dalam bentuk laporan audit terkait apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai fatwa, aturan dan pedoman yang dikeluarkan DPS di LKS tersebut, standar AAOIFI, dan standar akuntansi yang relevan serta praktik di negara bersangkutan (Haniffa, 2010).

Harahap (2002) mengatakan bahwa pemeriksaan syariah adalah pemeriksaan atas kesesuaian atau kepatuhan suatu lembaga keuangan dalam seluruh aktivitasnya dengan syariah islam. Tujuan pemeriksaan syariah adalah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan suatu lembaga keuangan syariah tidak bertentangan dengan ketentuan syariah.

Abdul (2008) dalam Kovinna (2013) mengatakan bahwa dalam penugasannya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi. Kompetensi menjadi salah satu prinsip yang harus dijalankan oleh auditor guna menjamin nilai audit yang dihasilkan. Pada umumnya kompetensi dilihat dalam tiga hal yaitu pengetahuan, pengalaman dan pendidikan. Untuk meyakinkan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga keuangan syariah tidak bertentangan dengan ketentuan syariah dibutuhkan pengetahuan yang baik di dalam syariah (Harahap, 2002) seperti pengetahuan fiqh muamalah. Auditor eksternal harus punya kapasitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi dan audit syariah, antara lain, dengan memiliki gelar SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah) yang dikeluarkan IAI (Baehaqi, 2014).

H1. Kompetensi auditor berpengaruh terhadap pelaksanaan sharia compliance.

2.2 Pengaruh Independensi terhadap Sharia Compliance

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas (Arens dkk, 2013:74). Sedangkan dimensi atau indikator independensi auditor menurut Agoes (2004:1) dalam Ardini (2010) dengan cara mengklasifikasikan aspek independensi menjadi tiga aspek, yaitu (1) independensi senyatanya (*independent in fact*); (2) Independensi dalam penampilan (*independent in appearance*); (3) independensi dari sudut keahlian atau kompetensi (*independent in competence*). Di LKS, independensi perlu ditingkatkan agar auditor dapat memberikan pendapat sesuai dengan prinsip

syariah di semua aspek (Nawal dkk, 2009). Yaacob (2012) menyatakan bahwa tidak akan ada manfaat apabila auditor dalam LKS tidak benar-benar independen.

H2. *Independensi auditor berpengaruh terhadap pelaksanaan sharia compliance.*

3. Metode Penelitian

3.1. Pemilihan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah KAP yang berada di DKI Jakarta. Berdasarkan catatan Bank Indonesia, sampai dengan tahun 2013 terdapat 132 KAP yang aktif di Jakarta yang terdaftar di Bank Indonesia (BI). Dari 132 KAP, hanya 29 KAP yang memenuhi kriteria sampel, yakni KAP yang sedang atau pernah mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dengan perkiraan melibatkan 35 orang auditor.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Nonprobability Sampling* (tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel) yaitu *sampling purposive* yang dalam penentuan sampelnya dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85). Berdasarkan rumus Slovin, pada tingkat kepercayaan 5%, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 32 auditor.

3.2. Variabel Penelitian dan Pengukuran

3.2.1 Kompetensi Auditor (X_1)

Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Ada tiga dimensi untuk mengukur variabel kompetensi auditor yaitu: pengetahuan, pengalaman dan pendidikan (Lastanti, 2005:88 dalam Septiari dan Sujana, t.t.). Instrumen ini diukur berdasarkan indikator pernyataan yang dikembangkan Yakub (2014) dan Standar Akuntansi Keuangan Syariah. Variabel ini digali dengan 30 pernyataan. Respon dari responden diukur dengan skala *Likert* 1-4 dari mulai sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju.

3.2.2 Independensi Auditor (X_2)

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari diri seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas (Aini, 2009). Ada tiga dimensi untuk mengukur variabel independensi auditor yaitu: (1) Independensi senyatanya (*independent in fact*), (2) Independensi dalam penampilan (*independent in appearance*), (3) Independensi dari sudut keahlian atau kompetensi (*independent in competence*). Instrumen ini diukur dengan menggunakan 3 item kuesioner yang telah digunakan Gemi (2012) dengan modifikasi dan menggunakan indikator pernyataan yang dikembangkan Haniffa (2010) serta berdasarkan teori agensi yang kemukakan Anggraeni (2011). Variabel ini digali dengan 16 pernyataan. Respon dari responden diukur dengan skala *Likert* 1-4 dari mulai sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju.

3.2.3 Pelaksanaan Sharia Compliance (Y)

Sharia Compliance (kepatuhan syariah) adalah pemenuhan terhadap nilai-nilai syariah di lembaga keuangan syariah yang menjadikan fatwa DSN MUI dan peraturan Bank Indonesia (BI) sebagai alat ukur pemenuhan prinsip syariah, baik dalam produk, transaksi, dan operasional di bank syariah. Ada satu dimensi untuk mengukur variabel pelaksanaan *sharia compliance* yaitu: pemenuhan terhadap uji kepatuhan syariah (*sharia compliance test*). Instrumen ini diukur berdasarkan indikator pernyataan yang dikembangkan Haniffa (2010), Minarni (2011) dan AAOIFI. Variabel ini digali dengan 8 pernyataan. Respon dari responden diukur dengan skala *Likert* 1-4 dari mulai sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju.

Berdasarkan variabel tersebut di atas maka dimensi dan indikatornya dituangkan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1

Operasi – Dimensi – Indikator Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		
			Positif	Negatif	
Kompetensi (X ₁)	1. Pengetahuan	a. Mutu personal	2,4,6	1,3,5	
		b. Pengetahuan transaksi syariah	8,10,12	7,9,11	
	2. Pengalaman	a. Pengalaman kerja	13,15	14,16	
	3. Pendidikan	a. Tingkat pendidikan	17,19	18,20	
		b. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan (seminar, perkumpulan profesi, dll).	21	22	
	TOTAL			11	11
Independensi (X ₂)	1. Independensi senyatanya (<i>independent in fact</i>)	a. Tidak mendapat tekanan dari luar	4	1	
		b. Tidak mempunyai hubungan dengan klien	2	3	
	2. Independensi dalam penampilan (<i>independent in appearance</i>)	a. Jujur dalam melaksanakan tugas	6	7	
		b. Tidak ada campur tangan dari orang lain	8	5	
	3. Independensi dari sudut keahlian atau kompetensi (<i>independent in competence</i>)	a. Independen dalam membuat <i>judgement</i> yang berkaitan dengan isu kepatuhan	10	9	
	TOTAL			5	5
	Pelaksanaan <i>sharia compliance</i> (Y)	1. Pemenuhan terhadap <i>sharia compliance</i>	a. Kesesuaian pemeriksaan dengan prinsip syariah	1,3	2,4
			b. Uji kepatuhan syariah (<i>sharia compliance test</i>)	5,6	7,8
		TOTAL			4

3.3 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan regresi linear berganda yang dilakukan dengan bantuan program aplikasi komputer yaitu SPSS versi 20. Persamaan yang dibentuk dengan menggunakan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Pelaksanaan Sharia Compliance

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X1 = Kompetensi

X2 = Independensi

4. Hasil

4.1 Uji Instrumen

Sebelum melakukan uji sesungguhnya dilakukan uji instrumen terlebih dahulu. Uji instrumen merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2012:122). Uji instrumen ini digunakan untuk mengetahui pernyataan dalam suatu kuesioner valid dan reliabel atau tidak. Untuk melakukan uji instrumen digunakan teknik belah dua (*split half method*). Item variabel dibagi menjadi dua, yaitu belahan pertama dan belahan kedua lalu dikelompokkan dalam item positif dan item negatif. Pada tahap pertama penyebaran kuesioner yang telah diisi oleh responden diseleksi terlebih dahulu karena jika terdapat pernyataan yang tidak valid maka pernyataan tersebut harus diganti atau dihapus. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan diuji signifikan pada taraf $< 0,05$ dan uji statistik *cronbach alpha* $> 0,60$. Setelah diperoleh hasil pengujian data dilanjutkan dengan perbaikan kuesioner. Selanjutnya penyebaran kuesioner tahap kedua kepada auditor yang tidak menjadi responden tahap pertama. Setelah diperoleh hasil pengujian data tahap kedua, berdasarkan hasil uji instrumen yang telah dilakukan maka seluruh pernyataan dapat dinyatakan valid dan reliabel sehingga dapat dilakukan uji sesungguhnya (Contoh angket, lihat lampiran 1).

4.2 Hasil Uji Penelitian

4.2.1 Uji Kualitas Data

Berdasarkan hasil uji kualitas data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas terhadap seluruh instrumen penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa seluruh instrument penelitian tersebut telah valid dan realibel.

4.2.1.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah didalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2012). Adapun hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel kompetensi sebesar 0,686 dan 1,459, variabel Independensi sebesar 0,686 dan 1,459. Ghozali (2012) berpendapat bahwa gejala multikolinearitas terjadi apabila nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF 10. Dengan demikian dapat dikatakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012). Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak (tidak berpola) baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedasitas atau tidak terjadi heterokedasitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berdasarkan grafik histogram dan grafik normal P-Plot menunjukkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal P-Plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitasnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Berdasarkan hasil tabel *Durbin Watson* menunjukkan nilai DW sebesar 1,270, berarti tidak ada autokorelasi dari data di atas, di mana DW berada di antara $-4 \leq DW \leq +4$ yaitu 1,270.

4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen pada taraf signifikansi 0,05.

- a. Uji F. Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung, yaitu sebesar 7.153 dengan probabilitas 0.003. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05 yaitu ($0.003 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi (X_1) dan independensi (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap pelaksanaan *sharia compliance*.
- b. Uji Koefisien Determinasi (R^2). Dari hasil olah data menunjukkan *Adjusted R Square* sebesar 0,291 atau 29,1%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kompetensi dan independensi dapat menjelaskan pelaksanaan *sharia compliance* sebesar 29,1%, sedangkan sisanya 70,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.
- c. Uji t. Pada pengujian hipotesis pengaruh kompetensi (X_1) terhadap pelaksanaan *sharia compliance* dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi terhadap pelaksanaan *sharia compliance*. Hal ini karena variabel kompetensi mempunyai nilai sig 0.001 kurang dari 0.05 ($0.001 < 0.05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi (X_1) terhadap pelaksanaan *sharia compliance* (Y). Pada pengujian hipotesis pengaruh independensi (X_2) terhadap pelaksanaan *sharia compliance* dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi terhadap pelaksanaan *sharia compliance*. Hal ini karena variabel independensi mempunyai nilai sig 0.016 kurang dari 0.05 ($0.016 < 0.05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan

terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi (X_2) terhadap pelaksanaan *sharia compliance* (Y).

Tabel 2

Hasil Uji t

Variabel	B	t-hitung	Signifikasi
Konstanta	-16.357	-1.531	0.137
Kompetensi	0.340	3.740	0.001
Independensi	0.355	2.566	0.016
R			0.582
Koefisien Determinasi(Adj. R^2)			0.291
F-hitung			7.153
Signifikasi			0.000

Persamaan yang digunakan untuk analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = -16.357 + 0.340X_1 + 0.355X_2$$

Keterangan :

Y = Pelaksanaan *Sharia Compliance*

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Kompetensi

X_2 = Independensi

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta (a) sebesar -16.357 dapat diartikan bahwa jika kompetensi (X_1) dan independensi (X_2) yang dimiliki auditor nilainya adalah 0, maka pelaksanaan *sharia compliance* (Y) nilainya adalah -16.357 akan menghasilkan pelaksanaan *sharia compliance* yang rendah. Nilai koefisien variabel kompetensi (X_1) sebesar 0.340, artinya jika variabel kompetensi (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka pelaksanaan *sharia compliance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar

0.340. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kompetensi (X_1) dengan pelaksanaan *sharia compliance*. Meningkatnya kompetensi yang dimiliki auditor maka akan diikuti dengan peningkatan pelaksanaan *sharia compliance* yang baik pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Nilai koefisien variabel independensi (X_2) sebesar 0.355, artinya jika variabel independensi (X_2) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka pelaksanaan *sharia compliance* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.355. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara independensi (X_2) dengan pelaksanaan *sharia compliance*. Meningkatnya independensi auditor maka akan diikuti dengan peningkatan pelaksanaan *sharia compliance* yang baik pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hubungan antara Kompetensi, Independensi dan Pelaksanaan Sharia Compliance

Variabel kompetensi dan independensi memiliki pengaruh secara simultan dengan pelaksanaan *sharia compliance* karena memiliki nilai signifikan < dari taraf signifikan, yakni $0.003 < 0.05$. Kompetensi dan independensi auditor menjadi pengaruh yang relatif kecil terhadap terlaksana dengan baik atau tidaknya pelaksanaan *sharia compliance* di Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Hal ini ditunjukkan pada hasil uji determinasi yang melihat dari variabel kompetensi dan independensi pengaruh pelaksanaan *sharia compliance*. Walaupun pengaruh kompetensi dan independensi pada pelaksanaan *sharia compliance* kecil (R^2 sebesar 29,1 %), namun hasil penelitian empirik mendukung pendapat Rahman (2008), Yaacob (2012), dan Haniffa (2010) yang mengatakan bahwa audit eksternal semestinya dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

4.3.2 Pengaruh Kompetensi pada Pelaksanaan Sharia Compliance

Meningkatnya kompetensi yang dimiliki auditor maka akan diikuti dengan peningkatan pelaksanaan *sharia compliance* di LKS. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan

Jumhardhani (2011) yang menyimpulkan bahwa meningkatnya kualitas auditor akan diikuti peningkatan kualitas audit berbasis *sharia compliance*. Auditor yang mengaudit LKS harus mempunyai kapasitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi dan audit syariah (Baehaqi, 2014; Yaacob, 2012). Untuk meyakinkan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga keuangan syariah tidak bertentangan dengan ketentuan syariah (Harahap, 2002). Hal ini di dukung oleh standar auditing AAOIFI yang mengatakan bahwa auditor harus menyampaikan opini atas laporan keuangan sesuai dengan aturan dan prinsip Islam serta standar akuntansi.

4.3.2 Pengaruh Independensi pada Pelaksanaan Sharia Compliance

Hubungan ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi terhadap pelaksanaan *sharia compliance*. Hal tersebut mendukung harapan Haniffa (2010) yang menyatakan bahwa auditor sebagai mekanisme eksternal dalam memonitor kepatuhan, harus independen dalam membuat *judgement* yang berkaitan dengan kepatuhan syariah. Hal ini juga mendukung harapan Yaacob (2012) yang mengatakan bahwa integritas auditor dalam LKS harus dianggap cukup independen oleh para stakeholder keuangan Islam. Oleh karena itu auditor dalam LKS tidak boleh sangat bergantung atau mengikuti saran dari penasihat syari'at atau DPS agar manfaat penuh dari audit dalam LKS dapat direalisasikan jika auditor benar-benar independen.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan *sharia compliance*. Sekalipun koefisien determinasinya kecil (R^2 sebesar 29,1 %) temuan ini dapat mendorong penelitian selanjutnya untuk melihat variabel lain yang membentuk pelaksanaan *sharia compliance* secara lebih komprehensif.

5.2 Implikasi

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk, pertama, mereview angket yang digunakan; kedua, menambah informan yang lebih banyak; ketiga, menambah variabel lain; keempat, basis teori yang lebih relevan untuk digunakan dalam memotret entitas syariah. Bagi auditor disarankan untuk lebih meningkatkan kompetensinya di bidang syariah agar lebih banyak lagi auditor yang dapat mengaudit Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dan lebih meningkatkan independensinya, karena faktor independensi dapat mempengaruhi pelaksanaan *sharia compliance*. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, adil serta jujur.

5.3 Keterbatasan

Koefisien determinasinya kecil (R^2 sebesar 29,1 %), variabel yang masih terbatas, rendahnya partisipasi auditor KAP di DKI Jakarta (yang pernah mengaudit entitas syariah) yang bersedia menjadi informan (dari 29 KAP hanya 8 KAP yang bersedia) merupakan kelemahan penting studi ini.

Daftar Pustaka

- AAOIFI. (2010). *Accounting, Auditing and Governance standards for Islamic financial institutions*. Manama, Bahrain.
- Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah, Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), pp 145-i46.
- Aini, Nur, 2009, *Skripsi Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan Etika auditor Terhadap Kualitas Audit*, Universitas Islam Negeri (UIN).
- Anggraeni, Mariska Dewi, 2011, *Agency Theory Dalam Perspektif Islam*, STAIN Pekalongan.
- Antonio, M.Syafi'I, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Antonio M.S, 2009, *Asmaul Husna for Success in Business & Life, Tazkia Publishing*, Jakarta.
- Ardini, Lilis, 2010, *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit*, Majalah Ekonomi.
- Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S, 2003, *Auditing and Assurance Service. An Integrated Approach (9th edition)*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, Salemba Empat, Jakarta.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, 2008, *auditing dan jasa Assurance*, Edisi Keduabelas, Jilid 1, Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan ke 14, Jakarta : Rineka Cipta.

- Asrori, 2011, Pengungkapan Sharia Compliance dan Kepatuhan Bank Syariah terhadap Prinsip Syariah, dalam *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.3, Nomor. 2.
- Audit Conference 2011, Kuala Lumpur.
- Azizah Noor, 2011, *Analisis Kinerja DPS dalam Penerapan Sharia Compliance pada Bank BRI Syariah*, Tangerang Selatan
- Badjuri, Achmat, 2011, Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jawa Tengah, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 3 No 2, pp.183-197
- Baehaqi, Ahmad, 2014, Usulan Model Sistem Pengawasan Syariah pada Perbankan Syariah di Indonesia, *The Challenges on the Islamic Accounting*.
- Burhan Bungin, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Cetakan Keenam, Prenada Media Jakarta.
- Gemi, Quantadora, 2011, *Analisis Independensi Auditor Eksternal Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit (Survei pada lima kantor akuntan publik di Wilayah Bandung)*, Universitas Komputer Indonesia.
- Ghaneiy Septian Ardhaningsih, 2012, *Sharia Compliance Akad Murabahah pada BRISyariah KCI Surabaya Gubeng*, pp.43-44, Surabaya.
- Haniffa, Roszaini, 2010, Auditing Islamic Financial Institutions, *QFINANCE*, pp.1-4
- Haryo Kuncoro, 2008, *Statistik Deskriptif Untuk Manajer*, FE UI, Jakarta.
- Hidayat, M Taufik, 2011, *Pengaruh Faktor-faktor akuntabilitas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit*.
- Hussey, Roger dan George Lan, 2001, An Examination of Auditor Independence Issues from the Perspectives of U.K. Finance Directors, *Journal of Business Ethics*, (32)2, 169-178.
- Imam Ghozali, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program, IBM SPSS 19*, Cetakan ke lima, Univeritas Diponegoro, Semarang.
- Iswati, S, 2007, Audit Internal Pada Bisnis Keuangan yang Berbasis Syariah dalam Pencapaian Sharia Comliance, *Jurnal Majalah Ekonomi Tahun XVII*, No 1 hal 102-113.
- Jumhardani, 2011, *Analisis Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Pendidikan Berkelanjutan dan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit Berbasis Sharia Compliance pada Pemeriksaan Udit Unit Usaha Syariah PT.Bank ABC*, Jakarta.
- Kovinna, F. dan Betri, 2013, *Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di kota Palembang)*
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi, 1931, *Metode Penelitian Survei*, Cetakan ke-6, Jakarta.
- Md. Helal Uddin, Md. Hafij Ullah, Md. Musharof Hossain, 2013, An Overview on the Basics of Islamic Audit, *European Journal of Business and Management IISTE*, Vol.5, No.28.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Nawal binti Kasim, Shahul Hameed Mohamad Ibrahim, dan Maliah Sulaiman, 2009, Shariah Auditing in Islamic financial institutions: Exploring the Gap Between the “Desired” and the “Actual”, *Global Economy & Finance Journal*, Vol. 2 No. 2, Pp. 127-137.

- Nini dan Trisnawati, 2009, Pengaruh Independensi Auditor pada KAP BIG FOUR Terhadap Manajemen Laba pada Industri Bahan Dasar, Kimia Dan Industri BarangKonsumsi, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.11, No.3
- Peraturan Bank Indonesia di <http://www.bi.go.id>
- Peraturan Bapepam dan LK di <http://www.bapepam.go.id>
- Rahman, A.R.A, 2008, Shari'ah Audit for Islamic Financial Services: The Needs and Challenges, *ISRA Islamic Financial Seminar*.
- Sensi, Ludovicus, 2006, Evaluasi Manajemen Resiko Kantor Akuntan Publik (KAP) Dalam Keputusan Penerimaan Klien (Client Acceptance Decisions) Berdasarkan Pertimbangan dari Risiko Klien (Client Risk). Risiko Audit (Audit Risk) dan Risiko Bisnis (KAP) (Auditor's Bussiness Risk), *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. <http://ejurnal-skripsi.blogspot.com>
- Septiari dan Edy Sujana,tanpa tahun, *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali)*.
- Serlinda Tita Septianingtyas, Dandes Rifa, dan Herawati, tanpa tahun, Pengaruh Independensi, Integritas, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan, *ejurnal bungghatta*.
- Shahul, H.M.I and Yaya, R, 2005, The objectives and characteristics of Islamic accounting: Perceptions of the Malaysian accountants and accounting academics, *Malaysian Accounting Review.*, Volume 4 No. 1, July
- Sholihin, Ahamd Ifham,2010,*Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*, Gramedia Pustakatama,Jakarta.
- Siti Nur Mawar Indah, 2010, Skripsi *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang)*, FE-UNDIP.
- Sofyan S Harahap, 2002, *Auditing dalam Perspektif Islam*, Cetakan 1, Pustaka Quantum, Jakarta.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R&D*, Cetakan ke-17, Alfabeta, Bandung.
- Sukrisno Agoes, 2012, *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*, Edisi 4, Jilid 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sultan, S.A.M, 2007, A mini guide to shari'ah audit for Islamic financial institution, *CERT Publications*, Kuala Lumpur.
- Wulandari, 2011, *Analisis Hubungan Etika Dengan Potensi Terjadinya Fraud Pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk*
- Yaacob H ,2012, Issues and Challenges of Shari'ah Audit in Islamic Financial Institutions : A Contemporary View, *International Conference on Business and Economic*.
- Yakub, 2014. *Mengembalikan Khitah Murabahah*, Akuntan Indonesia, Februari.
- Yahya, Yazkhiruni and Nurmazilah Mahzan, 2012, The Role of Internal Auditing in Ensuring Governance in Islamic Financial Institution (IFI), *International Conference on Business and Economic*.
- Yudianto. A, 2011, *Peranan Dewan Pengawas Syariah Dalam Kepatuhan Prinsip Syariah Pada Perbankan Syariah Di Jawa Barat, Cirebon*.
- Zainal Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Tangerang: Aztera Publisher, 2009).

Lampiran 1

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KOMPETENSI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
a. Mutu Personal					
1	Saya tidak mengetahui perbedaan komponen laporan keuangan antara entitas syariah dan konvensional.				
2	Auditor LKS harus memahami system akuntansi syariah untuk memastikan transaksi telah dibukukan dan dicatat dengan benar sesuai prinsip syariah.				
3	Saya tidak pernah melakukan <i>sharia compliance test</i> karena keterbatasan pengetahuan yang saya miliki.				
4	Saya mengetahui perbedaan komponen laporan keuangan antara entitas syariah dan konvensional.				
5	Saya tidak memahami sistem akuntansi syariah.				
6	Dengan pengetahuan yang baik saya dapat melakukan <i>sharia compliance test</i> .				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
b. Pengetahuan Transaksi Syariah					
7	Saya tidak terlalu memahami transaksi yang ada di entitas syariah.				
8	Transaksi murabahah memerlukan pengakuan asset murabahah.				
9	Saya tidak terlalu memeriksa transaksi asset murabahah.				
10	Saya selalu memeriksa transaksi asset murabahah.				
11	Transaksi murabahah tidak memerlukan pengakuan asset murabahah.				
12	Saya memahami segala transaksi yang ada di entitas syariah.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
c. Pengalaman Kerja					
13	Saya sudah biasa mengaudit pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS), sehingga saya dapat mengauditnya dengan baik.				
14	Saya tidak biasa mengaudit pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS), sehingga saya belum tentu dapat mengauditnya dengan baik.				
15	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh				

	data dan informasi yang dibutuhkan.				
16	Lama atau tidaknya menjadi auditor, tidak mempengaruhi saya mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
d. Pendidikan					
17	Auditor LKS harus mempunyai kapasitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi dan audit syariah yang dibuktikan dengan gelar penyebutan SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah).				
18	Saya tidak memiliki gelar penyebutan SAS (Sertifikasi Akuntan Syariah).				
19	Untuk melakukan audit yang baik saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan Strata (D3, S1, S2, S3).				
20	Tidak dibutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan Strata (D3, S1, S2, S3).				
21	Untuk meningkatkan kompetensinya, dalam satu tahun auditor perlu mengikuti pelatihan, seminar, dan kursus.				
22	Saya tidak pernah mendapatkan pelatihan/kursus yang berhubungan dengan LKS.				

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL INDEPENDENSI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
a. Independence in fact (independensi senyatanya)					
1	Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, saya selalu mendapat tekanan dari luar.				
2	Auditor eksternal tidak boleh memiliki hubungan keluarga dengan direksi ataupun komisaris perusahaan.				
3	Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan dilaporkan, karena hubungan baik dengan klien.				
4	Auditor eksternal bebas dari tekanan untuk melaporkan hal-hal signifikan dalam laporan audit.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
b. Independence in appearance (independensi dalam penampilan)					
5	Tidak bebas dari kepentingan pribadi menghambat saya dalam melakukan verifikasi audit.				

6	Saya selalu bersikap jujur dalam melaksanakan tugas.				
7	Saya lebih baik harus bersikap tidak jujur dari pada harus kehilangan klien.				
8	Auditor bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
c. Independence in competence (independensi dari keahlian atau kompetensinya)					
9	Saya menggunakan rekomendasi DPS dalam membuat <i>judgement</i> yang berkaitan dengan kepatuhan transaksi murabahah.				
10	Saya selalu dapat melakukan <i>compliance test</i> sendiri tanpa ada pengaruh dari pihak lain.				

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL SHARIA COMPLIANCE

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
a. Kesesuaian pemeriksaan dengan prinsip syariah					
1	Hasil pemeriksaan audit telah dilakukan sesuai kepatuhan terhadap fatwa syariah yang dijalankan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS).				
2	Hasil pemeriksaan audit tidak dilakukan sesuai kepatuhan syariah.				
3	Auditor LKS harus memberikan opini mengacu pada prinsip dan aturan syariah.				
4	Saya memverikan opini tidak sesuai dengan prinsip dan aturan syariah.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
b. Uji kepatuhan syariah (<i>sharia compliance test</i>)					
5	Saya selalu melakukan <i>compliance test</i> .				
6	Saat memeriksa laporan keuangan, saya selalu memperhatikan baik dari segi substansi maupun segi <i>compliancanya</i> .				
7	Saat memeriksa laporan keuangan, saya hanya memperhatikan dari segi substansi saja dan tidak memperhatikan segi <i>compliancanya</i> .				
8	Saya tidak selalu melakukan <i>compliance test</i> .				